

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hidup sehat adalah dambaan semua orang dari zaman dahulu kala hingga sekarang. Hidup sehat itu sebenarnya mudah. Hal itu dapat diwujudkan melalui makan dengan teratur, istirahat yang cukup, dan rajin berolahraga. Namun, pola hidup praktis yang telah menjadi gaya hidup masyarakat sekarang ini telah memicu munculnya banyak beragam penyakit. Gaya hidup yang serba sibuk dan serba ingin cepat membuat sebagian masyarakat tidak dapat meluangkan waktu untuk mengkonsumsi makanan sehat yang dibutuhkan oleh tubuh.

Demi mengejar kepraktisan, banyak orang lebih suka menuju restoran cepat saji yang mempunyai kandungan lemak yang dapat membahayakan kesehatan daripada makanan sehat (berserat) buatan sendiri karena tempat – tempat yang menyajikan makanan cepat saji makin mudah ditemui terutama di kota-kota besar seperti di Jakarta dan Bandung. Meski harga-harga makanan cepat saji relatif mahal, tapi tidak menyurutkan niat mereka untuk menikmatinya.

Kesibukan membuat banyak orang tidak dapat meluangkan waktunya untuk berolahraga secara teratur untuk membakar lemak tubuh yang menumpuk. Akibatnya, beragam penyakit hinggap karena pola hidup yang tidak sehat. Selain

itu, sekarang ini banyak beredar makanan yang mengandung racun atau zat berbahaya yang dapat mengakibatkan juga timbulnya beragam penyakit yang berbahaya dan bersifat destruktif atau menghancurkan tubuh.

Cara yang tepat untuk menyembuhkan beragam penyakit yang timbul adalah dengan berobat. Namun, pengobatan konvensional pun tidak menjadi jaminan tubuh kita akan benar-benar pulih dari penyakit yang kita derita karena obat tersebut berasal dari pabrik obat yang dibuat dengan menggunakan bahan kimia untuk mengawetkan obat dan hal itu dapat membahayakan tubuh kita bila dikonsumsi secara berkala tanpa henti. Pengobatan konvensional juga memakan biaya yang tidak sedikit, sehingga tak jarang banyak masyarakat yang kurang mampu di bidang ekonomi akhirnya harus menahan rasa sakit yang kian hari kian bertambah karena tidak sanggup membeli obat di apotek atau toko obat.

Perlu diketahui bahwa nenek moyang kita telah mewariskan ilmu kesehatan dan pengobatan herbal dimulai dari zaman Dinasti Ming dahulu, sekitar tahun 1368 - 1644. Pada zaman itu para tabib secara turun menurun rajin mencatat berbagai resep berkhasiat obat yang mereka temukan. Hal inilah yang membuat Negara China merupakan pengguna obat-obatan herbal tertua. Ketika itu mereka telah menggunakan 366 jenis tanaman sebagai obat. Selain itu, di beberapa belahan negara lain juga telah dikenal tanaman obat, seperti Yunani. Orang-orang Yunani dan Romawi kuno telah melakukan pengobatan herbal. Disaat mereka mengadakan perjalanan ke berbagai daratan yang baru dan para dokter mereka

mulai menemukan berbagai tanaman obat baru seperti *rosemary* dan *lavender*. Di Mesir, para budak diberi ransum bawang setiap hari untuk membantu menghilangkan banyak penyakit demam dan infeksi yang umum terjadi pada masa itu. Sejak itu Catatan pertama tentang penulisan tanaman obat dan berbagai khasiatnya telah dikumpulkan oleh orang-orang Mesir kuno, dimana saat itu para pendeta Mesir kuno telah melakukan dan mempraktekkan pengobatan herbal. Dari abad 1500 SM telah dicatat membuat berbagai tanaman obat, termasuk jintan dan kayu manis. Di Inggris, penggunaan tanaman obat di kembangkan bersamaan dengan didirikannya biara-biara di seluruh negeri, dan memiliki tanaman obat yang digunakan untuk merawat para pendeta maupun para penduduk setempat. Di beberapa daerah, khususnya Wales dan Skotlandia, orang-orang Druid dan para penyembuh Celtic memiliki tradisi lain tentang pengobatan herbal, dimana obat-obat dicampur adukkan dengan agama dan ritual. Semakin berkembangnya pengetahuan herbal dan seiring dengan terciptanya mesin cetak pada abad ke 15, maka telah banyak pendistribusian yang pertama tentang buku ” Tanaman-tanaman Obat”.

Di Indonesia, pengobatan secara tradisional juga banyak berkembang dan diwariskan secara turun temurun di kalangan keraton-keraton Jawa. Berbeda dengan proses penerima warisan pengerahuan di kalangan masyarakat awam di pedesaan, di kalangan keraton-keraton, para ahli pengobatan dan kecantikan sangat disiplin mencatat dan mendokumentasikan resep pengobatan herbal. Diantaranya terangkum dalam *Serat Primbon Jampi Jawa*, yang hingga kini masih banyak digunakan di lingkungan Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Meski

telah banyak bukti tentang khasiat pengobatan herbal tapi popularitasnya kian merosot dan kalah dengan pengobatan konvensional sehingga secara bertahap dan sistematis penggunaan tanaman obat sebagai obat telah ditinggalkan dan banyak yang lebih suka menggantungkan diri pada obat kimia modern sehingga penggunaan tanaman obat dianggap kuno, berbahaya dan terbelakang.

Metode pengobatan herbal biasanya menggunakan bahan dari tanaman seperti pada bagian akar, batang, dan daun yang mempunyai khasiatnya masing-masing. Memang tidak seperti pengobatan konvensional yang relatif cepat dalam penyembuhan, pada pengobatan herbal efek penyembuhan cenderung memakan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan pengobatan herbal bersifat konstruktif dan detoksifikasi, artinya herbal itu bersifat membangun, memperbaiki, dan membersihkan “sesuatu” yang tidak sempurna dalam tubuh. Sifat inilah yang menjadikan pengobatan herbal lebih aman dikonsumsi dibandingkan pengobatan konvensional. Selain aman bagi tubuh, pengobatan herbal juga lebih murah karena bahan-bahannya mudah didapat dan tersedia di lingkungan sekitar.

Berdasarkan survey yang sudah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa banyak dari remaja yang telah mengenal dan mengetahui tentang khasiat obat herbal, tetapi mereka ketahui hanya sepintas dan enggan untuk mengetahui lebih detail mengenai manfaat mengonsumsi obat herbal. Kebanyakan dari mereka merasa malas untuk mengetahui, membuat sendiri, dan mengonsumsi obat herbal bila dalam keadaan sakit karena dianggap tidak praktis, dan rasanya tidak sedap untuk dikonsumsi. Mereka selalu berpikiran

bahwa bila sakit maka mereka cukup pergi membeli obat di apotek atau di toko obat dan mereka juga menganggap bahwa pengobatan herbal adalah cara pengobatan yang sudah ketinggalan zaman. Sedangkan pada kenyataannya mengkonsumsi obat konvensional tidak berarti penyakit yang diderita benar-benar sembuh karena sifat dari obat konvensional hanya menyembuhkan untuk sementara waktu bagian yang sakit dalam tubuh, sehingga kemungkinan untuk suatu penyakit kambuh kembali adalah sangat mungkin, bahkan efek samping terburuk adalah munculnya penyakit baru akibat zat kimia dari obat yang dikonsumsi.

Dengan pengetahuan dan kampanye inilah maka para remaja wanita diharapkan mau meluangkan waktunya untuk mengetahui dampak negatif dari obat konvensional dan beralih kepada pengobatan herbal yang terbuat dari bahan alami. Karena itu penulis tertarik untuk membahas dan mengkaryakan Kampanye Herbal Indonesia sebagai topik Tugas Akhir penulis.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Adapun masalah yang akan dibahas di penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana cara mensosialisasikan informasi tentang manfaat herbal Indonesia sehingga para remaja wanita dapat mengetahui dan beralih untuk mengkonsumsi herbal yang memiliki khasiat alami?
- Bagaimana merancang media komunikasi visual yang menarik dan mudah dimengerti oleh masyarakat, khususnya remaja wanita?

Salah satu cara dalam penyampaian informasi mengenai manfaat herbal Indonesia adalah melalui program kampanye. Kampanye ini akan dilaksanakan di wilayah Bandung. *Target audience* yang diutamakan adalah remaja wanita.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan perancangan yang dilakukan, yaitu :

- Mensosialisasikan informasi mengenai manfaat herbal Indonesia sehingga para remaja wanita dapat mengetahui dan beralih untuk mengkonsumsi herbal yang memiliki khasiat alami melalui media kampanye yang menarik dan informatif.
- Membuat rancangan berupa media komunikasi visual yang menarik dan mudah dimengerti oleh masyarakat, khususnya remaja wanita.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode dan teknik yang dilakukan dalam perancangan ini adalah :

- Observasi

Observasi dilakukan di beberapa tempat yang sering dikunjungi oleh remaja wanita seperti *Mall* besar di Kota Bandung dan beberapa tempat pengobatan seperti puskesmas dan klinik di Bandung.

- Studi Pustaka

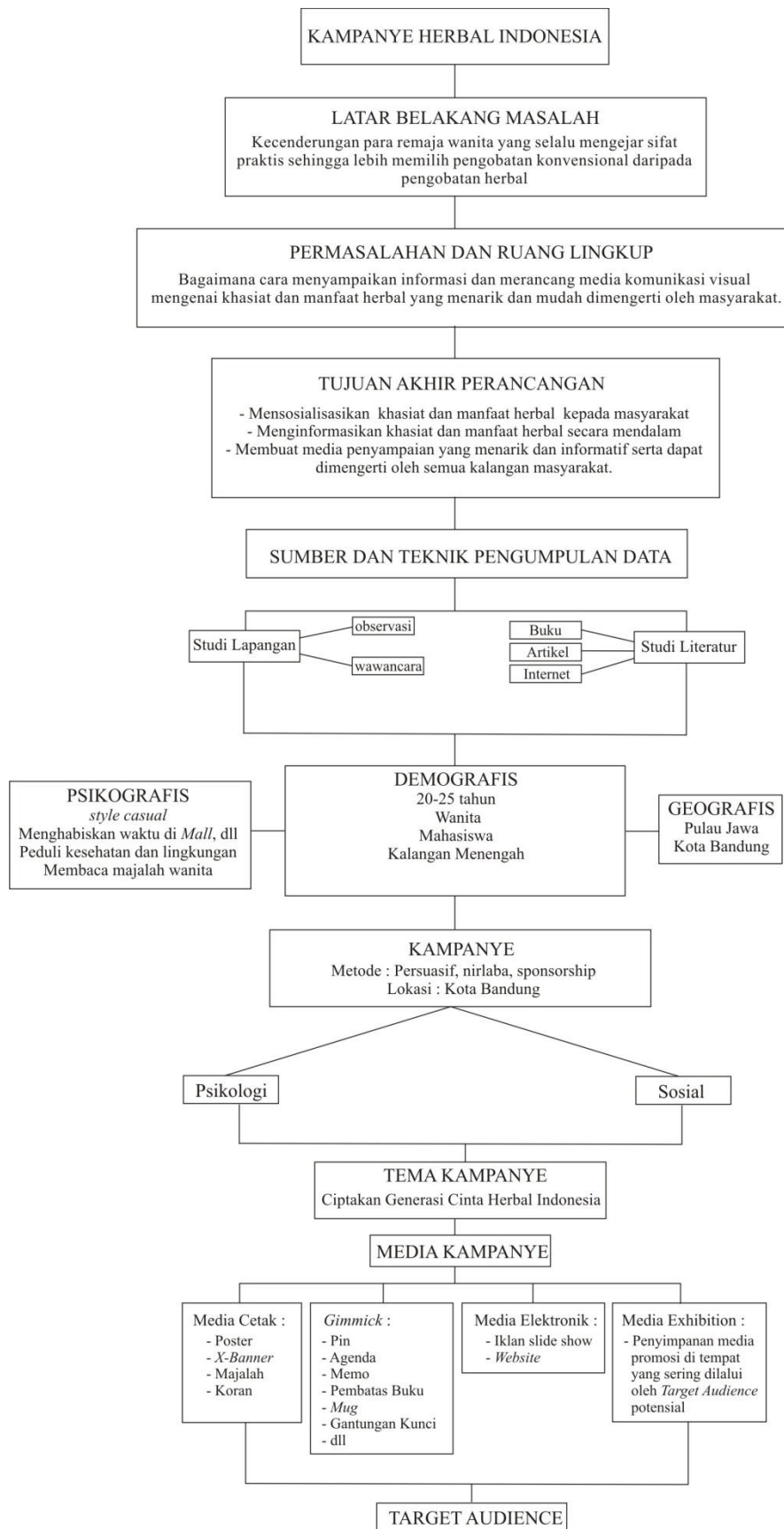
Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari tentang khasiat dan manfaat pengobatan herbal melalui berbagai buku serta media internet.

- Wawancara

Wawancara dilakukan dengan para remaja sebagai target utama dari kampanye ini, kepala dinas kesehatan Kota Bandung, apoteker, petugas puskesmas, dan mantan perawat Rumah Sakit mengenai khasiat dan manfaat pengobatan herbal.

### **1.5 Skema Perancangan**

Untuk membahas perancangan mengenai Kampanye Herbal Indonesia, penulis melakukan pendekatan dan pengumpulan data, antara lain :



Gambar 1.1 Skema Perancangan